

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama kini digunakan di Indonesia sebagai upaya intensif untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya pemantapan tempramen agama adalah dengan menjadikannya sebagai program nasional yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. Moderasi beragama berarti berpikir secara moderat, tidak goyah atau cacat dalam keyakinan beragama, tetapi berbagi kebenaran dengan keyakinan dalam hakikat ajaran agama yang mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Ini tentang interpretasi masing-masing agama. Karena sifat dari pertarakan beragama membutuhkan keterbukaan, penerimaan dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka adanya pertarakan akan menciptakan toleransi yang dapat menjaga kerukunan umat beragama. Melalui paradigma ini, kami berharap lintas budaya, agama, dan lain-lain dapat membentuk masyarakat yang menerima perbedaan dan dapat hidup bersama dalam situasi kehidupan yang berbeda.¹

Karena keragaman pemeluk agama ini, umat beragama secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori: eksklusif, inklusif, dan moderat. Sikap eksklusif dan inklusif umumnya dipandang kurang mendukung kerukunan antar umat beragama, yang muncul karena sikap sentimental terhadap keberadaan agama lain dan cenderung memperparah keadaan atau menyulut gejolak sosial.²

Islam sebagai agama memperlakukan hal tersebut sebagai bentuk keindahan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia agar dapat mengenal dan mengenal satu sama lain. Moderasi dalam Islam disebut *wasatiyyah*, yang mengajarkan konsep *rahmah li al-'alamin*, yaitu rahmat kepada semua yang menyebarkan keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap semua perbedaan.³ Allah SWT

¹ Achmad Akbar, Peran Guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”, *Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2020, 1.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), iv.

³ Kamrani Buseri, *Islam Wasatiyyah Perspektif Pendidikan di Sampaikan Pada Acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember, 2015), 1.

menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bagaimana menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi.

يَتَّيِّبُهَا الْتَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*⁴

Menurut M Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat 13 Al-Hujurat menjelaskan bahwa dimulai awal ayat telah disebutkan firman Allah: *“Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Panggilan itu bersifat umum tidak hanya untuk orang yang beriman akan tetapi untuk seluruh manusia yang ada di bumi dan menjelaskan bahwa permulaan manusia adalah diciptakan dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan yaitu hawa. Dilanjutkan firman Allah: Serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”*. Berawal dari penciptaan manusia maka Allah menjadikan manusia berkembang dan terus berkembang sehingga membentuk kelompok besar yang disebut suku-suku dan selanjutnya berkembang lebih besar yang disebut bangsa. Semakin luas perkembangan manusia maka akan tercipta bermacam-macam dan beraneka ragam. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian berarti saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap. Tugas dari manusia terhadap sesama manusia adalah saling mengenal dan perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan

⁴ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 137.

ketakwaan kepada Allah, karena Allah mempunyai standar kemuliaan sendiri bagi manusia yakni ketakwaan.⁵

Ayat ini menyatakan bahwa keberagaman adalah sebuah bekal yang harus disikapi dengan saling mengenal dan merangkul. Jika terjadi konflik kepentingan antar umat beragama, mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusivitasnya pada bidang-bidang yang sangat penting sehingga dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Disinilah peran pertarakan beragama sangat dibutuhkan untuk mencapai kerukunan umat beragama.⁶

Moderasi beragama dapat dipromosikan melalui beberapa aspek, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dan esensial dalam mewujudkan cita-cita moderasi yang diusung oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses dimana kepribadian siswa dibentuk dan dimatangkan.⁷ Penguatan moderasi ini harus dikenalkan sejak dini agar siswa tidak mudah terpengaruh paham-paham keagamaan yang radikal dan tidak tertutup dengan agama lain. Sekolah Dasar yang disingkat SD adalah tempat memperoleh pendidikan dasar menurut Undang-Undang Nomor 11. Pasal 17(1) Sisdiknas Tahun 2003 menentukan bahwa pendidikan dasar merupakan landasan pertama bagi peserta didik untuk mengetahui dasar-dasar jenjang pendidikan yang akan dicita-citakannya di masa depan. Sudah menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam membentuk karakter dan kedewasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No.1. Paragraf 3 paragraf 20 tahun 2003 menyatakan:

Pendidik adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan pengajaran dan pelatihan, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik tinggi. Agar program penguatan pertarakan dapat berhasil, kehadiran guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan. Meningkatkan moderasi beragama dapat menjadi jembatan bagi siswa sejak usia dini di tingkat sekolah dasar untuk mengetahui cara

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 529.

⁶ Achmad Akbar, Peran Guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”, *Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2020, 4.

⁷ Muhammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah dan Masyarakat*, (Surabaya: Cahaya Intan, 2019), 174.

menerima perbedaan yang ada, serta membantu menjaga kerukunan dan keseimbangan antar umat beragama yang ada.⁸

Guru merupakan aktor utama di dalam kelas. Guru mempunyai peran yang besar di dalam kelas seperti menyampaikan pelajaran dan mengatur kelas. Antara keduanya tidaklah mudah. Ada hubungan antara agama dan pendidikan dan dampaknya pada identitas dan membangun bangsa. Oleh karena itu, guru dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kelasnya. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama perlu ditanamkan dalam semua mata pelajaran, karena guru mempunyai peran penting dalam mendidik moral peserta didik melalui nilai-nilai agama.⁹

Kabupaten Kudus yang heterogenitas agamanya cukup tinggi menuntut sekolah untuk sangat menghargai keberagaman yang ada. Heterogenitas agama suatu daerah dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat. Budaya yang sudah menjadi warisan leluhur, seperti parang menthok yang melarang penyembelihan hewan kurban, masih dilakukan secara terbuka, dan jika pertarakan seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya tidak diajarkan kepada siswa sekolah dasar sejak kecil, itu adalah budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, yang akan mempengaruhi pemahaman masyarakat dan mencegah konflik antaragama di masa depan karena praktik budaya.¹⁰

Namun fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, hasil observasi awal peneliti di SD 3 Barongan, ada 2 penganut agama yaitu Islam dan Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, penerapan nilai-nilai moderasi dilakukan melalui mengucapkan janji siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru PAI. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mau mencium tangan guru yang berbeda agama. Terkadang juga masih ditemukan adanya perilaku mengejek teman

⁸ Khoirul Mudawinun Nisa, Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018, 772.

⁹ Muhammad Jauhari Sofi dan Nur Hikmah, “Mempromosikan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI NU Rowolaku”, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, (2022): 3.

¹⁰ Amalia, F. N., Mashita, N. & W, N. T, “Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah”, Seminar Nasional Pendidikan, (Jakarta : 2017), 36.

yang berbeda agama, hal itu dilakukan oleh siswa mayoritas terhadap siswa yang minoritas di SD 3 Barongan.¹¹

Terjadi ketidak selarasan antara UU Sisdiknas dengan implementasi di lapangan, dimana UU Sisdiknas mengamanahkan pendidikan secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Fenomena ini menjadi alasan menarik bagi peneliti untuk menggali peran guru dalam membangun pertarakan beragama pada siswa sekolah dasar yang mampu menyeimbangkan interaksi sosial dan tidak saling menyalahkan. Dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diarahkan pada permasalahan yang akan diteliti, mengarah pada **“Peran Guru dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V SD 3 Barongan Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama, dan penerapan nilai moderasi pada siswa kelas V SD 3 Barongan.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah secara jelas akan dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Masalah utama dari studi ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus?
2. Bagaimana implementasi nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus?
4. Bagaimana bentuk nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus.

¹¹ Hasil observasi awal peneliti pada SD Negeri 4 Rendang Kudus, 2022.

2. Untuk mengetahui implementasi nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus.
4. Untuk mengetahui bentuk nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu Pendidikan.
 - b. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang modersi beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah dengan adanya penelitian ini di harapkan pemerintahan lebih tanggap dan cepat dalam menangkal masuknya paham paham radikalisme yang telah menjangkau pada generasi muda melalui lembaga lembaga pendidikan dan media sosial.
 - b. Bagi Sekolah dan Masyarakat diharapkan penelitian ini menjadi wawasan dan pengetahuan bagi sekolah dan masyarakat umum tentang konsep ajaran islam moderat yang serta di jadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi para guru-guru agama , muballig , da'i atau da'iyah, untuk menyebarkan ceramah yang menyejukkan yang berlandaskan agama yang *Rahmatan Lil Alamin*.
 - c. Bagi Guru dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suritauladan yang baik kepada siswanya

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, supaya dapat dipahami serta dimengerti pembahasannya, serta memperoleh hasil yang maksimal, perlu adanya sebuah sistematika penulisan untuk menyusun suatu tulisan dalam penelitian agar lebih tertata dengan rapi. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya dibagi ke dalam

beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstrak dan lain-lain.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi acuan penelitian skripsi. Selain itu berisikan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang relevan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian yang meliputi teori-teori tentang moderasi beragama, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian dan deskripsi penelitian serta analisis data mengenai peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus, implementasi penanaman pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus, dan faktor pendukung serta penghambat guru dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas V SD 3 Barongan Kudus, bentuk nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, serta memberikan beberapa saran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan riwayat pendidikan penulis dan lain-lain.

